



***Dikia Baruda* dalam Ritual *Manyaratuuh Hari* di  
Jorong Baruh Bukit Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang  
Kabupaten Tanah Datar**

Azizah<sup>1</sup>, Arnailis<sup>2</sup>, Yurnailis<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [azizahramadhani1599@gmail.com](mailto:azizahramadhani1599@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [arnailisi61@gmail.com](mailto:arnailisi61@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [yunalissusandra2000@gmail.com](mailto:yunalissusandra2000@gmail.com)

**ARTICLE INFORMATION** : Submitted: 2022-08-12 Review: 2022-08-20 Accepted: 2022-11-22 Published: 2023-07-01  
**CORRESPONDENCE E-MAIL:** [azizahramadhani1599@gmail.com](mailto:azizahramadhani1599@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Dikia Baruda* merupakan salah satu kesenian yang berakar Islam yang saat ini masih digunakan oleh masyarakat sebagai media dalam ritual *manyaratuih hari* di Jorong Baruh Bukit Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Penampilan berupa lantunan *dzikir* dengan alat musik pengiringnya yaitu *Rabano*. Di Nagari Andaleh Baruh Bukit ini ritual *manyaratuih hari* merupakan ritual untuk memperingati hari keseratus setelah wafatnya almarhum. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di rumah orang tua atau saudara almarhum dengan mempertunjukkan *Dikia Baruda*, yang bagi masyarakat setempat disebut dengan *badikia*. Kesenian ini dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Sekarang ini kesenian *Dikia Baruda* sudah jarang di gunakan dalam ritual *manyaratuih hari* karena kepercayaan masyarakat, dari jumlah pemain dan akibat perkembangan zaman.

Kata kunci: *Dikia Baruda*, ritual *manyaratuih hari*, bentuk dan struktur

**ABSTRACT**

*Dikia Baruda* is one of the arts that breathes Islam which is currently still used by the community as a medium in *manyaratuih hari* rituals at Jorong Baruh Bukit Nagari Andaleh Baruh Bukit Sungayang District, Tanah Datar Regency. The performance is in the form of chanting *dhikr* with the accompanying musical instrument *Rabano*. In Nagari Andaleh Baruh Bukit the *manyaratuih hari* ritual is a ritual to commemorate the hundredth day after the death of the deceased. This activity is usually held at the home of the deceased's parents or relatives by showing *Dikia Baruda*, which for the local community is called *badikia*. This art is played by both men and women. Nowadays, *dikia baruda*'s art is rarely used in many-day rituals because of people's beliefs, from the number of performers and due to the times.

Keywords: *dikia baruda*, ritual of many days, form and structure

## PENDAHULUAN

Minangkabau memiliki keberagaman kesenian tradisional dengan beragam bentuk dan jenis kesenian yang ada di dalam masyarakat. Minangkabau merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan masyarakat yang menganut falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, yang artinya adalah adat masyarakat tersebut berpegang pada peraturan yang sudah ada, sedangkan peraturan berpedoman pada kitab Allah SWT, falsafah ini merupakan filosofi hidup yang dipegang dalam masyarakat Minangkabau, yang menjadikan ajaran Islam sebagai landasan atau pedoman hidup termasuk dalam bidang kesenian. “Di Minangkabau terdapat berbagai jenis kesenian yang bernafaskan Islam diantaranya ada kesenian *Sholawat, Barzanji*, dan kesenian *Dikia Baruda*” (Ediwar,2010:228).

Kesenian tradisional ini sudah menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, yang mana hampir setiap wilayah memiliki kesenian islami dengan ciri khas masing-masing serta fungsi yang berbeda dalam masyarakat pendukungnya. Bahkan kesenian ini sudah dijadikan sebagai alat yang diyakini dalam kepercayaan tersendiri yang gunanya untuk hubungan sosial dan agama. Salah satu jenis kesenian bernafaskan Islam yang menarik dilakukan penelitian adalah *Dikia Baruda* dalam ritual *manyaratuih hari*.

*Dikia Baruda* adalah salah satu kesenian tradisional yang bernuansa Islam yang hidup dan berkembang di Jorong Baruh Bukit, Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, sedangkan *manyaratuih hari* adalah kegiatan yang dilakukan di saat hari keseratus seseorang sejak meninggalnya seseorang. Kegiatan *manyaratuih hari* ini biasa dilakukan masyarakat Jorong Baruh Bukit, Nagari Andaleh Baruh Bukit dengan mempertunjukkan kesenian *Dikia Baruda* sebagai ritual *manyaratuih hari*. Sebelum *manyaratuih hari* ada namanya *manujuah hari* dan *maampek puluah hari*. *Dikia Baruda* biasanya hanya dilakukan dalam kegiatan ritual *manyaratuih hari*, sedangkan pada kegiatan *manujuah hari* dan *maampek puluah hari* masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit hanya mengadakan pengajian dan doa untuk seseorang yang sudah meninggal.

Kesenian *Dikia Baruda* ini dahulunya sangat digemari oleh masyarakat, dalam berbagai aspek sosial terutama dalam ritual *manyaratuih hari* atau dalam memperingati seratus hari kematian. Di samping itu juga digunakan dalam kegiatan *khatam AL-Qur”An, sunat rasul, pernikahan, acara adat nagari* serta berbagai kegiatan lain nya yang bersifat kekeluargaan. *Dikia* merupakan sebuah dialek bahasa daerah yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan *Dzikir* yang artinya suatu usaha manusia terhadap Allah dengan cara mengingat dan mengagungkan yang maha kuasa Allah SWT dan juga berisi sanjungan kepada wali-wali Allah SWT yakni Nabi Muhammad SAW, sedangkan *baruda* sendiri yaitu Rabano atau Rebana yang biasa disebut oleh masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit sebagai *baruda*.

Pertunjukan *Dikia Baruda* dimainkan oleh 15 sampai 20 pemain bahkan lebih yang

dimainkan oleh laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Dalam penyajiannya *Dikia Baruda* disajikan dengan dua cara, yaitu dengan cara duduk *baselo*, dan ada juga yang dimainkan dalam bentuk arak-arakan, pertama duduk *baselo* dengan posisi ligkaran di rumah atau surau, kedua arak-arakan dengan posisi berjalan. (wawancara, Mahwil 12 Februari 2022).

Masyarakat di Jorong Baruh Bukit, Nagari Andaleh Baruah Bukit, sangat meyakini bahwa aktifitas *badikia* dalam ritual *manyaratuih hari* merupakan salah satu media yang dapat mengantarkan arwah orang yang telah meninggal untuk menuju surgaNya, menurut kepercayaan masyarakat kegiatan ini harus dilaksanakan sebelum batas akhir 100 hari semenjak seseorang meninggal dunia, bagi masyarakat setempat sebelum kegiatan ini dilaksanakan masyarakat meyakini bahwa seseorang yang telah meninggal arwahnya akan berkeliling-keliling di sekitar rumah. Oleh karena itu masyarakat di Jorong Baruh Bukit selalu melakukan ritual *manyaratuih hari* untuk melepas kepergian arwah saudara mereka untuk menuju kehadiratNya (wawancara, Safriwal 21 April 2022).

Berkembangnya kesenian *Dikia Baruda* di Jorong Baruh Bukit, Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar yaitu ada masyarakat Jorong Baruh Bukit yang bernama Pakurmalin Jalito pergi mengaji ke Nagari Lintau sekitaran tahun 1950 an. Kesenian *Dikia Baruda* sebenarnya berasal dari Nagari Lintau. Pada tahun 1959 *Dikia Baruda* sudah mulai berkembang di Jorong Baruh Bukit secara turun temurun sampai saatsekarang ini.

Setelah berkembangnya *Dikia Baruda* di Jorong Baruh Bukit banyak masyarakat yang mendukung kesenian ini, karena dianggap sebagai kesenian tradisi yang berisi tentang keagamaan serta diyakini masyarakat setempat dahulunya sebagai pendekatan diri kepada yang maha kuasa karena syair yang berisi tentang puji-pujian kepada yang maha kuasa ( wawancara, Mahwil 2 Februari 2023 ).

Pertunjukan *Dikia Baruda* dalam masyarakat Jorong Baruh Bukit, Nagari Andaleh Baruh Bukit dikenal dengan istilah *Barabano*. Bentuk kesenian ini berupa *Dzikir* yang dalam penyajiannya melantunkan syair atau teks yang terdiri dari bahasa *Arab* yang terdapat dalam kitab *Syarafful Annam*, dalam penyajiannya kesenian ini menggunakan instrumen *Rabano*. *Rabano* yang digunakan berbentuk lingkaran dengan diameter 33-54 cm, diameter besar 54 cm memiliki bunyi yang low, sedangkan diameter yang kecil yaitu 33 cm memiliki bunyi yang high (wawancara, Mahwil 12 Februari 2022).

Lagu-lagu yang biasanya di bawakan dalam *Dikia Baruda* terdiri dari lagu *Maulay*, lagu *pararakan*, lagu *gembira*, dan lagu *dini hari*, keempat lagu ini dinyanyikan secara bergantian, namun dalam kegiatan *manyaratuih hari* atau dalam kegiatan memperingati hari kematian yang keseratus, lagu yang dinyanyikan adalah lagu *dini hari*. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada waktu malam hari sampai dini hari (wawancara, safriwal 21 April 2022).

Lagu *dini hari* memiliki tempo lambat dan irama yang sedih, sehingga mampu membuat isak tangis dari keluarga dan pendengar yang berada di sekitaran pelaksanaan prosesi ritual *manyaratuih hari* tersebut. Lagu *dini hari* juga dipercaya untuk menyampaikan segala kerinduan keluarga dan orang yang

ditinggalkan. Banyak masyarakat setempat meyakini bahwa setelah melakukan ritual *manyaratuih* hari jiwa dan pikirannya lebih tenang dan sudah ikhlas melepas kepergian orang yang sudah meninggal, karena melakukan aktifitas berzikir baik dalam hati maupun dilafaskan dengan lidah bisa membuat hati dan pikiran kita menjadi lebih tenang,

Pernyataan di atas juga dinyatakan dalam AL-Qur'an ( QS Ar-rad 13;28) yang artinya bagi orang-orang yang beriman dan hati mereka akan menjadi tenang dengan zikir kepada Allah SWT, ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Hal ini juga dinyatakan nasr" bahwa musik mempunyai arti penting dari sudut pandang spiritual tidak hanya bagi musik itu sendiri melainkan juga dalam hubungannya dengan syair sebagaimana telah diperlihatkan oleh Jlal Al Bin Rumi bahwa Al-quran sekalipun dalam prosodi tradisonalnya merupakan musik dan syair sekaligus, meskipun secara tradisional ia tidak diklasifikasikan sebagai keduanya namun, karena ia merupakan firman tuhan, maka termasuk dalam kategori kategori" di atas" seluruh kategori seni manusia. Selain itu orasi-orasi pemakaman yang diselenggarakan dengan peraturan agama yang sangat ketat umumnya dibacakan dengan lagu dibeberapa tempat keramat, musik menyertai upacara religius seperti yang terjadi di makam imam Ali Al-Ridha di Masyhad Persia" (Seyyed Hossein Nasr, 1987:112).

Kesenian *Dikia Baruda*, memiliki kandungan yang tersirat seperti, *bersholawat, dzikir, puji-pujian kepada*

*allah SWT serta Wali Allah SWT, dan sebagai media menyiarkan agama Islam. Dewasa ini di Jorong Baruh Bukit, Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar kesenian *Dikia Baruda* sudah mengalami penurunan dari segi pemain, namun *Dikia Baruda* sebagai ritual *manyaratuih hari* yang dianggap sebagai media pengantar arwah orang yang sudah meninggal dikhawatirkan akan hilang karena perubahan zaman dan berkembangnya pola pikir sehingga mereka lebih mementingkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pada zaman sekarang. *Dikia Baruda* biasa dilaksanakan pada hari ke 100 (*Manyaratuih Hari*) setelah seseorang meninggal yang pelaksanaannya selalu dilakukan pada waktu malam hari sampai dengan dini hari (Informasi ini didapat setelah melakukan hasil wawancara bersama Debi Arisandi sebagai pelaku *Dikia Baruda*).*

## **METODE**

Metode penelitian yang dilakukan ialah menggunakan metode kualitatif yang dikumpulkan berdasarkan pendekatan deskriptif, analisis metode ini berhubungan dengan pengumpulan data penelitian yaitu tentang *Dikia Baruda* dalam Ritual *Manyaratuih Hari* di Jorong Baruh Bukit Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Menurut Lexy J. Moleong dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Lexy J. Moleong, 2011:11).

### **A. Lokasi Penelitian**

### **B. Data Penelitian**

1. Data Primer
2. Data Sekunder

### **C. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah aktivitas

mencari data yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan. Adapun penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan proses sebagai berikut:

1. Studi Pustaka
2. Studi Lapangan
  - a. Observasi
  - b. Wawancara
  - c. Dokumentasi
  - d. Analisis data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk Pertunjukan Dikia Baruda Di Nagari Andaleh Baruh Bukit

Bentuk penyajian Dikia Baruda terdiri dari beberapa unsur yang terdapat di dalam pertunjukannya. Unsur dasar dari sebuah pertunjukan yaitu adanya bentuk untuk mencapai perwujudannya maka unsur-unsur yang terkait sebagai penunjang bentuk adalah: (1) pemain atau seiman, (2) alat musik, (3) lagu yang di sajikan, (4) kostum dan rias, (5) waktu dan tempat pertunjukan, (6) penonton. (Murgyanto 1992:14)

Berdasarkan pendapat di atas maka dalam pertunjukan kesenian Dikia Baruda ada pemain atau seniman, alat musik, lagu yang disajikan, kostum dan rias, waktu dan tempat pertunjukan, serta adanya kehadiran penonton dalam pertunjukan kesenian Dikia Baruda. Berikut penjelasan terkait pertunjukan Dikia Baruda yakni:

#### 1. Pemain/Tukang Dikia

Haris Saputra (2021:2) dalam skripsinya mengatakan bahwa pertunjukan Dikia Baruda adalah laki-laki dan perempuan berkisar umur 35 sampai 60 tahun. Pertunjukan Dikia Baruda dimainkan secara bersamaan, dengan dua

macam konsep pertunjukan yaitu dengan posisi duduk lingkaran di rumah atau surau dan arak-arakan dalam keadaan berjalan.



Gambar 1:

Pemain Dikia Baruda laki-laki

Dokumentasi: Azizah Ramadhani (2 Juni 2022)



Gambar 2:

Pemain Dikia Baruda laki-laki dan perempuan

Dokumentasi: Azizah Ramadhani (2 Juni 2022)

#### 2. Alat Musik

Alat yang digunakan dalam pertunjukan Dikia Baruda di Nagari Andaleh Baruh Bukit adalah Rabano atau Rebana. Rabano yang dipakai dalam kesenian Dikia Baruda di Nagari Andaleh Baruh Bukit terdiri dari 2 ukuran yaitu yang berukuran besar memiliki diameter 54 cm, sedangkan Rabano yang berukuran kecil berdiameter 33 cm. Rabano yang ukuran diameternya yang lebih besar memiliki karakter

bunyi yang low, sedangkan Rabano yang ukuran diameternya kecil bunyinya lebih high. Biasanya kaum perempuan hanya memainkan Rabano yang berukuran kecil. Berdasarkan perbedaan ukuran kedua Rabano menghasilkan karakter bunyi yang saling berbeda sehingga keindahan pertunjukan Dikia Baruda ini juga ditentukan oleh karakter bunyi dari setiap Rabano yang dimainkan (wawancara dengan Mahwil, 29 Mei 2022).

Selanjutnya bahan untuk pembuatan Rabano di Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar ini terdiri dari:

1) Kulit atau membran

Kulit dalam pembuatan Rebana atau Rabano menggunakan kulit kambing betina. Hal ini dikarenakan kulit kambing betina lebih tipis dari pada kulit kambing jantan (wawancara, Debi Arisandi 12 Juni 2022).

2) Kayu

Rabano terbuat dari kayu cubadak atau nangka, kayu jengkol, kayu surian, kayu torok, kayu andaleh. Kayu yang kualitas sangat baik untuk membuat rabano adalah kayu surian. Sebelum batang kayu diolah kayu dikeringkan hingga kadar air di dalam hilang (Wawancara, Debi Arisandi 12 Juni 2022).

3) Sidak Atau Rotan

Sidak atau rotan digunakan untuk mengaitkan kayu dengan kulit Rabano yang dipasangkan pada sekeliling tepi Rabano pada bagian dalam. Berfungsi sebagai peregang kulit Rabano sebelum dimainkan sehingga menghasilkan

kualitas bunyi yang bagus saat dimainkan (Wawancara, Debi Arisandi 12 Juni 2022).



Gambar 3:

Sidak atau rotan

Dokumentasi: Azizah Ramadhani (2 Juni 2022)

4) Karet

Karet penggantung Dikia Baruda terbuat dari potongan ban bekas atau kain yang berfungsi menggatungkan Rabano ke badan pemain Dikia Baruda saat arak-arakan.

5) Paku Rabano

Paku rabano dipasangkan di sekeliling lingkaran Rabano yang berfungsi untuk menguatkan pemasangan kulit rabano ke badan Rabano.



Gambar 4:  
Paku rabano

Dokumentasi: Azizah Ramadhani (2 Juni 2022)

#### 6) Giring-Giring

Giring-giring atau giriang-giriang berjumlah sebanyak 3 buah yang terbuat dari seng yang berfungsi untuk memberi aksan pada bunyi dalam pertunjukan Dikia Baruda.



Gambar 5:  
Giring-giring

Dokumentasi: Azizah Ramadhani (2 Juni 2022)



Gambar 6:

Rabano berdiameter 54 cm, Rabano besar  
Dokumentasi: Azizah Ramadhani (2 Juni 2022)



Gambar 7:

Foto Baruda tampak dari depan  
Dokumentasi: Azizah Ramadhani (2 Juni 2022)



Gambar 8 :

Rabano berdiameter 33 cm, Rabano ukuran kecil  
Dokumentasi: Azizah Ramadhani (2 Juni 2022)

### 3. Lagu Yang Disajikan

Dikia baruda memiliki empat repotoar lagu yaitu, lagu gembira, lagu pararakan, lagu dini hari, dan lagu maulay, yang masing-masing lagu memiliki karakter yang berbeda-beda.

#### 1) Lagu Gembira

Lagu gembira memiliki karakter yang cenderung meriah yang membangun suasana penonton menjadi senang dan ceria. Penyajian melodi lagu gembira ini memiliki tempo sedang, namun demikian, uniknya pada lagu gembira ini terdapat bangunan melodinya yang berbentuk pola Dzikir sehingga dapat melahirkan rasa kekhusukan bagi pemainnya (wawancara Mahwil, 18 Juni 2022).

#### 2) Lagu Pararakan

Lagu pararakan memiliki karakter irama yang mengalun-alun, dan lagu ini dimainkan pada saat arak-arakan acara khatam AL- Quran, arak-arakan sunat rasul, arak-arakan anak daro atau marapulai (wawancara Mahwil, , 18 Juni 2022).

#### 3) Lagu Maulay

Lagu maulay ini diiringi dengan pola Rabano yang bersifat konstan berfungsi sebagai pembangun emosi pelaku dan pendengarnya. Lagu maulay memiliki spirit yang kuat dalam membangun semangat religius keagamaan, spirit ini berasal dari irama melodi yang tegas (wawancara Mahwil, , 18 Juni 2022).

#### 4) Lagu Dini Hari

Lagu dini hari memiliki karakter irama yang sedih, membuat para pemain dan pendengar Dikia Baruda larut dalam kesedihan. Lagu dini hari ini dimainkan pada waktu menjelang tengah malam (wawancara Mahwil, 18 Juni 2022)

### 4. Kostum

Kostum *Dikia Baruda* pada acara peringatan hari besar Islam dan upacara syukuran maupun upacara ritual *manyaratuih hari* menggunakan baju kemeja, muslim, dan gamis agar terlihat lebih sopan. perempuan biasanya memakai gamis, rok, dan kerudung, sedangkan laki-laki biasanya memakai baju muslim , kemeja ,memakai celana dasar dan peci untuk penutup kepala.

### 5. Waktu dan Tempat Pertunjukan

*Dikia Baruda* biasanya dipertunjukkan di *Mushalah*, di rumah, dan pada arak-arakan, tergantung permintaan orang yang mengundang kesenian *Dikia Baruda* ini. Tempat pertunjukan *Dikia Baruda* dalam upacara *manyaratuih hari* ini dipertunjukkan di atas rumah orang yang mengadakan ritual *manyaratuih hari*. Waktu penyajian *Dikia Baruda* ini dilakukan pada saat selesai acara inti yang mana acara inti dilakukan pada malam hari pukul 21.00 WIB sampai selesai. Tempat pertunjukan *Dikia Baruda* biasanya sudah di siapkan oleh tuan rumah.



Gambar 9:

Tempat pertunjukan *Dikia Baruda* dalam *Manyaratuih Hari* di rumah  
Dokumentasi: Azizah Ramadhani (2 Juni 2022)

## 6. Penonton

*Dikia Baruda* tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk melakukan ritual *manyaratuih hari*. Pada saat penyajian *Dikia Baruda*, penonton *Dikia Baruda* kebanyakan bapak-bapak dan ibu-ibu, jarang ada anak-anak atau kalangan muda karena akibat perkembangan zaman dan pertunjukan *Dikia Baruda* juga memakan waktu yang cukup lama.

### B Struktur penyajian pertunjukan *Dikia Baruda* dalam Ritual *Manyaratuih Hari* Di Nagari Andaleh Baruh Bukit

Struktur penyajian *Dikia Baruda* dalam ritual *manyaratuih hari* di Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar meliputi beberapa hal yaitu persiapan, pertunjukan, dan setelah pertunjukan. Pada prinsipnya kesenian *Dikia Baruda* dalam ritual *manyaratuih hari* Di Jorong Baruh Bukit, Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar tergantung pada kesepakatan para anggota namun sebelum melakukan ritual *manyaratuih hari*, anggota *Dikia Baruda* akan menanyakan tentang bentuk kegiatan atau ritual yang akan di adakan oleh pihak yang mengundang. Dalam penyajian pertunjukan *Dikia Baruda* sebagai ritual *manyaratuih hari* ada beberapa bentuk struktur penyajian pertunjukannya diantaranya:

### a. Persiapan *Dikia Baruda*

#### 1. Perencanaan (tuan rumah )

Proses awal untuk melakukan ritual *manyaratuih hari*, tuan rumah atau kaum yang ditinggalkan terlebih dahulu membicarakan berbagai perencanaan dan persiapan untuk ritual *manyaratuih hari*, seperti membahas tentang segala persiapan yang akan disediakan menjelang ritual *manyaratuih hari*, serta ketersediaan dana dan persiapan lainnya menjelang hari pelaksanaannya, kemudian disampaikan kepada sanak saudara, masyarakat keliling, dan *mamanggia* anggota *Dikia Baruda* (wawancara Mahwil, 18 Juni 2022).

#### 2. Mamanggia tukang *Dikia Baruda*

*Mamanggia* (mengundang) tukang *Dikia Baruda* ini dilakukan oleh tuan rumah yang akan melakukan ritual *manyaratuih hari*. Untuk *mamanggia* tukang *Dikia Baruda* ini biasanya dilakukan satu minggu menjelang ritual *saratuih hari* atau *manyaratuih hari*. Pada hari *manyaratuih hari* semua anggota *Dikia Baruda* akan berkumpul di rumah tuan rumah tepatnya setelah shalat isya. Setelah berkumpul tuan rumah akan menyuruh tukang *Dikia Baruda* duduk di dalam rumah (wawancara Mahwil, 18 Juni 2022).

#### 3. Kadapua

Proses *kadapua* dalam ritual *manyaratuih hari* di lakukan pada siangnya, ibu-ibu akan memasak makanan atau *kadapua* untuk menjamu anggota *Dikia Baruda* dan masyarakat yang ikut dalam acara ritual *manyaratuih hari* pada malam harinya (wawancara, Mahwil, 18 Juni 2022).

## b. Pelaksanaan Pertunjukan *Dikia Baruda*

Pelaksanaan *Dikia Baruda* dimulai setelah Shalat Isya, setelah tukang *Dikia* dan semua orang yang akan ikut dalam acara ritual *manyaratuih hari* duduk di atas rumah. adapun bentuk penyajian *dikia baruda* dalam ritual *manyaratuih hari* diantaranya:

### 1. Penyajian kesenian *Dikia Baruda*

Penyajian kesenian *Dikia Baruda* dalam ritual *manyaratuih hari* adalah diawali dengan membaca *Basmallah* secara bersama sama.

### 2. Mangaji, Tahtim, Tahlil Dan Doa

Mengaji dilakukan setelah Sholat Isya, setelah tukang *Dikia* dan semua orang yang akan ikut dalam acara ritual *manyaratuih hari* duduk di atas rumah. Kalau mengaji yang dibaca pertama adalah surat surat Alfatihah 1 Kali, Al Ikhlas 3 Kali, Surat Al Falaq 1 Kali, Surat An Nas 1 Kali, Surat Al Baqarah Ayat 1 Sampai 5, Ayat Al Baqarah 163, Ayat Kursi, 3 Ayat Terakhir Surat Al Baqarah, Kemudian Tahlil 100 kali boleh lebih, dan doa untuk kaum muslimin dan juga untuk simayit ( wawancara Mahwil, 18 Juni 2022 ).

### 3. Makan dan Minum

Makan dan minum ini biasanya disebut juga dengan manjamu *Tukang Dikia*, biasanya makan dan minum ini dilakukan setelah tahlil sebelum melakukan *ba alua* mintak maaf, makan dan minum ini tergantung pada tuan rumah, baik dari segi bentuk makanan dan

minuman telah diatur dan direncanakan tuan rumah (wawancara Mahwil, 18 Juni 2022).

### 4. Ba Alua Mintak Maaf

*Ba alua* mintak maaaf tidak hanya kepada anggota tukang *Dikia baruda* saja, tapi juga masyarakat sekeliling dan orang-orang yang bersangkutan-paut dengan ahli bait ataupun dengan si mayit, orang-orang yang datang di namakan olek jamu. Kemudian *ba alua* mintak maaf kerelaan bagi simayit dan mintak turun bagi si olek jamu (wawancara Mahwil, 18 Juni 2022).

### 5. Membaca Sholawat Dalalat Khoir

Setelah melakukan *ba alua* mintak maaf pemain *Dikia Baruda* membaca Shalawat Dalalat Khoir yang dilaksanakan untuk ritual *manyaratuih hari* yaitu setelah makan dan minum, isinya juga berupa *dzikir* yang dilantunkan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal atau dalam *saratuih hari* meninggalnya seseorang. Shalawat Dalalat Khoir ini di baca sebelum mulai *Dikia Baruda* (wawancara Mahwil, 18 Juni 2022).



Gambar 10:

Kitab Shalawat Dalalat Khoir  
Dokumentasi: Azizah Ramadhani (2 Juni 2022)

## 6. Melaksanakan *Dikia Baruda*

*Dikia Baruda* dalam *manyaratuih hari* dilakukan setelah membaca Shalawat Dalalat Khoir, lagu yang dipakai dalam ritual *manyaratuih hari* ini adalah lagu *dini hari*. *Dikia Baruda* ini dimulai kira-kira pukul 10 malam setelah proses yang lain sudah selesai dan *Dikia baruda* di laksanakan samapai dini hari. *Dikia Baruda* ini banyak dipercaya masyarakat sekitar terutama untuk melepaskan rindu orang yang ditinggalkan terutama untuk mengirimkan doa pada orang yang sudah meninggal (wawancara Mahwil, 18 Juni 2022).

### c. Setelah Pertunjukan *Dikia Baruda*

#### 1. Doa Penutup dan *Ba Alua Mintak Turun*

Doa penutup yang dibacakan sama dengan doa yang lain, doa yang dikirimkan utuk orang yang meninggal dan untuk orang yang ditinggalkan agar diberi kesabaran dengan mengirimkan doa dan ritual *manyaratuih hari* ini. Setelah doa dibacakan biasanya dinamakan *ba alua* mintak turun, *ba alua* mintak turun ini yaitu tukang *Dikia Baruda* memintak izin karena sudah selesai melaksanakan ritual *manyaratuih hari*, setelah mintak izin selesai, biasanya tuan rumah menyediakan makan dan minum yang disediakan tuan rumah setelah melaksanakan proses-proses *Dikia Baruda* (wawancara Mahwil, 18 Juni 2022).

## C.Fungsi *Dikia Baruda* Pada Acara *Manyaratuih Hari* di Nagari Andaleh Baruh Bukit

Kesenian *Dikia Baruda* secara umum berguna bagi masyarakat untuk memudahkan dalam mengingat sejarah rassulullah SAW. Dalam kesenian ini tentunya memiliki fungsi dan kegunaan bagi masyarakat maupun senimannya sendiri. Terkait dengan landasan teori yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya yang dikemukakan Allan P. Maryam fungsi merupakan cara-cara objek yang di gunakan dalam masyarakat, serta nilai-nilai yang terkandung dalam objek itu. Dalam bukunya ini ia menawarkan 10 fungsi musik yaitu:

Dalam 10 fungsi yang dikemukakan oleh oleh Allan P. Merriam peneliti menguraikan fungsi-fungsi yang terdapat dalam pertunjukan *Dikia Baruda* dalam upacara ritual *manyaratuih hari* di Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan penelitian dan pengamatan maka fungsi *Dikia Baruda* pada acara *manyaratuih hari* dapat di uraikan sebagai berikut:

### 1. Fungsi Menyangkut Ekspresi Emosional

Fungsi menyangkut ekspresi emosional yang terdapat dalam kesenian *Dikia Baruda* pada acara *manyaratuih hari* di Nagari Andaleh Baruh Bukit dapat di lihat dari ekspresi pemain kesenian *Dikia Baruda* dalam menyanyikan lagu *Dikia Baruda*. Ekspresi yang dimaksud adalah ungkapan yang dilahirkan ketika membawakan kalimat *Dikia Baruda*. Saat pertunjukan *Dikia Baruda* tersebut para pemain *Dikia Baruda* mengangguk-anggukan kepalanya sesuai dengan pukulan Rabano yang mereka mainkan, ekspresi yang dibawakan tidak hanya dari segi wajah melainkan dari segi perilaku yang didukung oleh emosi. Emosi yang dirasakan ialah kedekatan

dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam menghayati bacaan kitab *Dikia Baruda*.

## 2. Fungsi Penghayatan Estetis

Ketika dilaksanakan kesenian *Dikia Baruda* dalam ritual *manyaratuih hari* sebagai penghayatan estetis dapat dilihat dari perspektif estetis dan estetika. Estetis adalah nilai keindahan yang terlihat ketika menampilkan kesenian *Dikia Baruda*. Nilai keindahan tersebut tidak hanya terlihat dan yang nampak oleh mata tetapi juga keindahan saat pendengaran suara. Salah satu yang terdapat pada kesenian ini adalah dari segi irama lagu yang dinyanyikan secara bersama dengan diiringi *rabano* dalam sebuah kesenian *Dikia Baruda* dalam ritual *manyaratuih hari*.

## 3. Fungsi Sebagai Hiburan

Penyajian Kesenian *Dikia Baruda* pada ritual *manyaratuih hari* sebagai hiburan terlihat dari kepuasan pihak keluarga yang mengadakan ritual *manyaratuih hari*. Kepuasan dari pihak keluarga bahwa merasa telah melunaskan salah satu kewajiban dalam mengadakan kegiatan *manyaratuih hari* yang di yakini masyarakat setempat sebagai ritual pengantar arwah.

## 4. Fungsi Sebagai Komunikasi

Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami. Dalam komunikasi ini segala yang ada di sampaikan tidak berpatokan kepada sesuatu yang harus di bicarakan secara langsung atau kontak langsung namun juga dapat di lakukan dengan kode gerak dan mimik wajah, dan juga

penyampaian pesan melalui syair *dzikir* untuk ritual *manyaratuih hari*. *Dikia Baruda* merupakan puji-pujian terhadap Allah SWT melalui syair yang di nyanyikan oleh pemain. Hal ini merupakan bentuk komunikasi antara manusia dan penciptanya.

## 5. Fungsi Perlambangan

Lambang merupakan sesuatu tanda yang menyatakan suatu hal dan memiliki makna tertentu. Lambang yang dimaksud di sini adalah dengan adanya *Dikia Baruda* dalam ritual *manyaratuih hari* maka masyarakat akan mengetahui bahwa seseorang yang sudah meninggal sudah mencapai hari yang keseratus sejak wafatnya seseorang. Ketika kegiatan ritual *manyaratuih hari* dilaksanakan keluarga akan mengabarkan kepada sanak saudara dan masyarakat setempat bahwa akan melaksanakan ritual *manyaratuih hari*. Secara tidak langsung mereka yang bisa datang juga akan membantu dalam persiapan dan pelaksanaan *Dikia Baruda* dalam ritual *manyaratuih hari*.

## 6. Fungsi Reaksi Jasmani

Fungsi reaksi jasmani pada kesenian *Dikia Baruda* dalam ritual *manyaratuih hari* dapat dilihat dari musik yang dimainkan. Musik juga dapat merangsang sel-sel saraf manusia. Fungsi ini terlihat dari jika sebuah musik *Dikia Baruda* dalam pelaksanaan ritual *manyaratuih hari* dimainkan musik itu akan menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama dan musik yang dimainkan. Dengan demikian kesenian *Dikia Baruda* dalam ritual *manyaratuih hari* memiliki fungsi musik sebagai reaksi jasmani.

## 7. Fungsi Fenomena dan Kekeragaman Norma Sosial

Hadirnya *Dikia Baruda* dalam pelaksanaan ritual *manyaratuih hari* di tengah-tengah masyarakat Jorong Baruh Bukit, Nagari Andaleh Baruh Bukit sekaligus sebagai anggota masyarakat setempat menjadi bagian dari

kehidupan sosial yang terkait dengan norma-norma sosial masyarakat serta fenomena yang ada di Nagari Andaleh Baru Bukit. Keadaan tersebut menepatkan *Dikia Baruda* dalam ritual *manyaratuih hari* sebagai bagian dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian disamping memenuhi etika norma-norma sosial *Dikia Baruda* dalam ritual *manyaratuih hari* juga menepatkan diri pada posisi tertentu.

#### **8. Fungsi Sosial dan Keagamaan**

Masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit sebagai makhluk sosial akan membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain. Komunikasi antar individu atau kelompok merupakan sebuah kebutuhan makhluk sosial. Seperti halnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama seperti pelaksanaan *Dikia Baruda* dalam ritual *manyaratuih hari* tentu akan menuntut terlibatnya komunikasi sosial banyak orang dalam suatu tempat yang sama serta melakukan kontak sosial yang gunanya untuk lebih mendekatkan hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya.

#### **9. Fungsi Kesenambungan Kebudayaan**

Setiap masyarakat di seluruh dunia menyadari akan masa depan budaya mereka, seperti pada masyarakat di Jorong Baruh Bukit, Nagari Andaleh Baruh Bukit juga menyadari masa depan budaya mereka, bagaimana ancaman globalisasi ataupun internasionalisasi mempengaruhi ke dalam setiap kebudayaan yang tidak dapat di hindarkan. Masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit juga ikut menjaga eksistensi kesenian *Dikia Baruda* terutama dalam ritual *manaratuih hari* serta

melakukan kontinuitas budaya tradisinya.

#### **10. Fungsi Pengintegritasan Masyarakat**

Integritas merupakan hubungan yang terjadi antara satu kesatuan masyarakat dengan masyarakat lainnya. *Dikia baruda* dalam konteks terintegritas pada setiap peringatan *manyaratuih hari* bagi masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukit juga menjadi sebagai bagian dari anggota lingkungan bermasyarakat. Kehadiran *Dikia Baruda Dalam* perayaan atau peringatan hari Islam tidak lepas dari peran aktif masyarakat..

Dalam buku Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi menurut Prof. Dr. R.M. Soedarsono mengemukakan secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer yaitu:

##### **1. Fungsi Sebagai sarana ritual**

Upacara ritual merupakan kearifan lokal yang berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi yang di percaya masyarakat setempat. Bagi masyarakat di Nagari Andaleh Baruh Bukit kesenian *Dikia Baruda* juga digunakan sebagai ritual *manyaratuih hari*. Hal ini karenakan ritual *manyaratuih hari* dipercaya oleh masyarakat karena setelah melakukan ritual *manyaratuih hari* hati keluarga yang ditinggalkan lebih ikhlas dan tenang karena lantunan berupa *dzikir* dan pujian terhadap Allah SWT (wawancara Mahwil, 10 Juni 2022).

##### **2. Fungsi sebagai hiburan pribadi**

Penyajian kesenian *Dikia Baruda* sebagai hiburan pribadi dalam ritual *manyaratuih hari* dilihat pada setiap penikmat dalam ritual, penikmat bebas mengekspresikan dirinya sesuai dengan irama dan lantunan yang dilantunkan, terutama bagi keluarga yang ditinggalkan setelah selesai kegiatan *manyaratuih hari* mereka merasakan hiburan bagi dirinya karena sudah bisa melaksanakan kegiatan *manyaratuih hari* yang dianggap telah menyempurnakan doa bagi keluarganya yang sudah meninggal (waancara

Mahwil, 10 Juni 2022).

### **3. Fungsi sebagai estetis**

Sebagai presentasi estetis dalam kesenian *Dikia Baruda*, tentunya masyarakat pemain *Dikia Baruda* sudah menggarap musik yang dibutuhkan dalam suatu kegiatan kesenian *Dikia Baruda*. Estetis ialah nilai keindahan yang lahir dari penampilan *Dikia Baruda*, nilai keindahan tersebut tidak hanya dinikmati melalui keindahan suara dan juga yang nampak oleh mata, di dalam kesenian *Dikia Baruda* dalam ritual *manyaratuih hari* terlihat dari segi pembawaan irama serta alunan irama yang sedih serta suara pukulan *rebana* dengan tempo yang lambat oleh pemain *Dikia Baruda* (wawancara, Mahwil 10 Juni 2022).

#### **A. Pandangan Masyarakat Terhadap Kesenian Dikia Baruda Di Nagari Andaleh Baruh Bukit**

Pandangan masyarakat terhadap kesenian *Dikia Baruda* di Nagari Andaleh Baruh Bukit yang mana masyarakatnya memiliki pandangan-pandangan yang tersendiri dalam menilai kesenian *Dikia Baruda* ini. Hasil wawancara umumnya masyarakat menyukai kesenian *Dikia Baruda* namun ada juga yang kurang menyukainya. Pandangan dari masyarakat penikmat kesenian *Dikia Baruda* memiliki pandangan-pandangan tersendiri dalam menilai *Dikia Baruda*, pandangan tersebut di kelompokkan menjadi beberapa kelompok yakni:

#### **1. Pandangan Pemerintahan**

Dari pemerintah sangat berharap kesenian ini bisa tetap terus ada. Di samping perkembangan teknologi saat ini yang menggeser keberadaan dari kesenian *Dikia Baruda* tersebut dan

menghancurkan kecintaan anak-anak terhadap kebudayaan mereka. Kami akan berupaya menjaga dan mengembangkan kesenian *Dikia Baruda* dengan memberikan pemahaman kepada anak-anak muda bahwa penting menjaga aset daerah seperti *Dikia Baruda* (wawancara dengan Wali Nagari Andaleh Baruh Bukit 15 Juni 2022).

#### **2. Pandangan Generasi Muda**

Perkembangan zaman dan teknologi sangat mempengaruhi generasi muda saat ini. Bahkan keberadaan kesenian *Dikia Baruda* oleh generasi muda di nagari andaleh baruh bukit menganggap musik ini sangat kuno, tidak mengikuti zaman, dan tidak menarik untuk di pelajari dan ada juga sebagian yang memandang *Dikia baruda* dengan baik.

Bagi mereka yang tidak menyukai musik *Dikia Baruda* mereka beranggapan musik ini hanya dimainkan oleh orang tua saja. Ditambah lagi dengan musik populer sehingga mereka tidak sadar baha kesenian *Dikia baruda* adalah identitas nagari ini. Hasil wawancara dengan pemuda nagari Andaleh Baruh Bukit bahwa akan menyikapi hal di atas dengan cara memasukan pola-pola lagu zaman sekarang pada kesenian *Dikia Baruda* (wawancara Debi Arisandi, 14 Juni 2022).

#### **3. Pandangan Pemuka Adat**

Kesenian *Dikia Baruda* banyak di tampilkan dalam merayakan atau memperingati hari Islam dan juga dalam ritual *manyaratuih hari*. Pada saat sekarang ini sudah banyak berkurang peminat dari masyarakat serta keyakinan masyarakat dalam mengadakan *Dikia Baruda* sebagai ritual *manyaratuih hari*. Para pemuka adat memandang bahwa kehadiran kesenian *Dikia Baruda* di Nagari Andaleh Baruh Bukit sangat membantu dalam melestarikan kesenian *Dikia Baruda* agar masih terjaga dimasa yang akan datang. Jika dilihat secara adat tidak melanggar ajaran dan peraturan adat yang

berlaku di *nagari* (wawancara,DT.Paduko Kayo, 14 Juni 2022).

## KESIMPULAN

Kesenian tradisional merupakan suatu kesenian tradisional yang asli turun temurun dari nenek moyang dahulunya dan telah diwarisi kepada anak kamanakan. Di Nagari Andaleh Baruh Bukit terdapat berbagai kesenian tradisional salah satunya ialah *Dikia Baruda*. Kesenian *Dikia Baruda* ditampilkan dalam berbagai acara seperti memperingati *hari besar Islam*, *khatam Al-Quran*, *khitanan*, dan ritual *manyartuuh hari*.

Pertunjukan *Dikia Baruda* dalam ritual *manyaratuuh hari* dimainkan oleh 15 sampai 20 orang pemain bahkan lebih yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan secara bersamaan dengan posisi duduk berbentuk lingkaran di rumah atau surau. Bahkan kesenian ini sudah dijadikan sebagai alat yang diyakini dalam kepercayaan tersendiri yang gunanya untuk hubungan sosial dan agama. Bentuk pertunjukan kesenian *Dikia Baruda* ini terdiri dari beberapa aspek diantaranya pemain, instrument, kostum, waktu dan tempat, dan penonton. Sedangkan strukturnya ialah terdiri dari tahap persiapan dan kegiatan pertunjukan.

Masyarakat di Jorong Baruh Bukit, Nagari Andaleh Baruah Bukit, sangat meyakini bahwa aktifitas *badikia* dalam ritual *manyaratuuh hari* merupakan salah satu media yang dapat mengantarkan arwah orang yang telah meninggal, kegiatan ini harus dilaksanakan sebelum batas akhir 100 hari semenjak seseorang

meninggal dunia. Lagu yang disajikan dalam ritual *manyaratuuh hari* di Jorong Baruh Bukit Nagari Andaleh Baruh Bukit berbeda dengan lagu yang disajikan dalam acara-acara peringatan hari Islam maupun acara adat lainnya, dalam ritual *manyaratuuh hari* lagu yang disajikan ialah lagu dini hari.

Masyarakat dan pemerintah Nagari Andaleh Baruh Bukit sangat mendukung kesenian *Dikia Baruda* yang ada di Nagari Andaleh Baruh Bukit karena merupakan produk lokal *nagari*. Pandangan masyarakat dan pemerintah terhadap kesenian *Dikia Baruda* mendapat respon yg baik dari segi pandangan adat, agama, maupun pemuda karena tidak menyalahi aturan dan ajaran yang ada di Nagari Andaleh Baruh Bukit. Keberadaan kesenian *Dikia Baruda* dalam masyarakat setempat sudah mulai jarang dijumpai terutama dalam ritual *manyaratuuh hari* atau keseratus hari meninggalnya seseorang, perubahan itu dapat dilihat dari akibat perubahan keyakinan masyarakat, dan kurangnya jumlah pemain *Dikia Baruda* akibat perkemangan zaman.

## KEPUSTAKAAN

Artika Yunita. Artikel cerdas. “*Cara penyusunan skripsi yang baik dan benar*” <https://penerbitbukudeepublish-com.cdn.ampproject.org>

Chairunnisa Salsabila. 2021. “*Fungsi Dikia Baruda Pada Acara Sunat Rasul (Khitanan) Di Nagari Andaleh Baruh Bukit, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar*”. Skripsi Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Pertunjukan Prodi Seni Karawitan Padang Panjang.

- Ediwar. 2010. "Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau"  
[https://www.academia.edu/319568/Kesenian\\_Bernuansa\\_Islam\\_Suku\\_Melayu\\_Minangkabau](https://www.academia.edu/319568/Kesenian_Bernuansa_Islam_Suku_Melayu_Minangkabau)
- Haris Saputra. 2021. "Perempuan Pelaku Dikia Baruda Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar ". Skripsi Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Pertunjukan Prodi Seni Karawitan Padang Panjang.
- Hossein, Seyyed Nasr. 1987. *Spiritualitas dan Seni Islami*. penerbit mizan"khazanah ilmu-ilmu islam".
- Marta Rosa. 2013. *Bunga Rampai Dialektika Dalam Budaya Masyarakat*. Badan penerbit ISI Yogyakarta.
- Merriam, Alan P. 1964, *The Antropologi of Music*. Norwetren University Press. Chigago.
- RM. Soedarsomo. 2002 " Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi".Gajah Mada press. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitas dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Taty Sri Wahyuni, Muklish Aliyudin, Dan Ratna Dewi. 2019. "Tablig. Jurnal komunikasi dan penyiaran islam. Musik sebagai media dakwah".
- Wina Asri. 2019. Strata Thesis, Institut Seni Indonesia Padang Panjang "Dikia Rabano Di Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hilia Kecamatan Matur Kabupaten Agam: Tinjauan Fungsi Dan Bentuk Penyajian."  
[Htps://repository.isi-padangpanjang.ac.id](https://repository.isi-padangpanjang.ac.id)
- Yudi Asrul Yeni . 2008 "Fungsi Dikie Rabano dalam Ritual Baik Anak Ka Aie Di Nagari Bawan Kecamatan Ampek Angkek Nagari Kabupaten Agam". Skripsi Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Pertunjukan Prodi Seni Karawitan Padang Panjang

## WAWANCARA

### -Informan pertama

Nama : Mahwil  
Umur : 42 Tahun  
Suku : Piliang  
Pekerjaan : Petani  
Alamat :BaruhBukit

### - Informan kedua

Nama : Wirna  
Umur : 48 Tahun  
Suku : Koto Piliang  
Pekerjaan :Ibu Rumah Tangga  
Alamat :Baruh Bukit

### - Informan ketiga

Nama : Debi Arisandi  
Umur : 29 Tahun  
Suku : Melayu  
Pekerjaan : Buruh Tani  
Alamat : Baruh Bukit

### - Informan keempat

Nama : Iswandi  
Umur : 44 Tahun  
Suku : Melayu  
Pekerjaan : Buruh Tani  
Alamat : Baruh Bukit

- **Informan kelima**

Nama : Relfi Hentoni  
Umur : 42 Tahun  
Suku : Kutianyia  
Pekerjaan : Buruh Tani  
Alamat : Baruh Bukit

- **Informan keenam**

Nama : Syafriwal  
Umur : 47 Tahun  
Suku : Melayu  
Pekerjaan : Buruh Tani  
Alamat : Baruh Bukit

- **Informan ketujuh**

Nama : Bendrizal  
Umur : 47 Tahun  
Suku : Melayu  
Pekerjaan : Buruh Tani  
Alamat : Baruh Bukit